



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 4th ICODE Proceedings

2-3 Desember 2021

ISSN: 2722-9556

DILEMATIKA ORANGTUA ANAK DENGAN DISABILITAS DALAM MENGHADAPI COVID-19 DI KABUPATEN TRENGGALEK

Shaqila Febriani Noor Mutia, Zaenal Abidin, Juli Astutik

shaqilanoor25@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

The Covid-19 pandemic has become a global issue that greatly affects various aspects of social life. Children with disabilities and their parents are one of the groups that really feel the dilemma during the Covid-19 pandemic. There are numerous rights of children with disabilities that have not been obtained during this pandemic, and there is nothing they can do other than be forced to survive and adapt to the existing circumstances and conditions. This research is a type of descriptive research with a qualitative approach. The research subjects are three parents with children with disabilities who experienced three different types of disabilities. The data collection techniques used in this research are interview, observation and documentation techniques, then the data analysis techniques used in this research are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. This research has succeeded in identifying several aspects that become a dilemma for children with disabilities and their parents in dealing with the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Children with Disabilities, Dilemma, Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Pandemi Covid-19 menjadi isu global yang sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Anak dengan disabilitas dan orangtua menjadi salah satu kelompok yang benar-benar merasakan dilema selama pandemi Covid-19, banyak sekali hak-hak anak dengan disabilitas yang belum didapatkan selama pandemi Covid-19 ini, dan tidak ada yang dapat mereka lakukan selain terpaksa bertahan dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek Penelitian adalah tiga Orangtua dengan anak disabilitas yang mengalami tiga jenis disabilitas yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi, lalu pada teknik analisa data teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa aspek yang menjadi dilema bagi orangtua dan anak disabilitas dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini.

Kata Kunci: Anak dengan Disabilitas, Dilema, Pandemi Covid-19

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menjadi suatu bencana global yang muncul pada awal tahun 2020, dimana bencana global ini dirasakan diseluruh aspek kalangan masyarakat dunia, sehingga pada tanggal 12 Maret tahun 2020 WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa Covid-19 Merupakan suatu Pandemi (Susilo dkk., 2020). Penyandang disabilitas dan anak disabilitas tergolong dalam kelompok rentan dan termarjinalkan, sehingga pada masa pandemi Covid-19 ini, banyak sekali hal yang seharusnya dapat diupayakan dengan baik oleh orangtua anak dengan disabilitas dalam pemenuhan kebutuhan dan hak anak disabilitas dengan terpaksa menjadi terganggu bahkan terhambat dengan adanya pandemi covid-19 ini, sehingga hal tersebut menjadi dilema baru bagi orangtua anak dengan disabilitas. Terdapat banyak sekali batasan-batasan dan peraturan-peraturan yang dibuat guna mengurangi penyebaran virus Covid-19, sehingga sulit bagi orangtua anak dengan disabilitas dalam menginformasikan bahkan mengaplikasikan peraturan terkait covid-19 tersebut kepada anak dengan disabilitas, terlebih terdapat beberapa anak dengan disabilitas yang memiliki kondisi yang memang tidak mampu memahami suatu informasi dengan mudah baik itu informasi verbal, ataupun tertulis, salah satunya seperti anak dengan disabilitas grahita (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Republik Indonesia, 2020). Beberapa peraturan terkait dengan covid-19 tersebut juga tidak dapat dengan mudah diaplikasikan dengan baik oleh anak dengan disabilitas terlebih dengan kondisi beberapa anak disabilitas tertentu seperti anak dengan disabilitas netra, anak dengan disabilitas rungu, dibutuhkan keterampilan khusus yang harus di kuasai oleh orangtua anak dengan disabilitas dan juga membutuhkan waktu dan proses yang lama dalam menginformasikan dan mengaplikasikan peraturan-peraturan tersebut kepada anak dengan disabilitas.

Aspek-aspek yang juga terdampak dengan adanya pandemi covid-19 dalam kehidupan

orangtua anak dengan disabilitas beserta anak disabilitas dapat dikatakan tergolong cukup banyak diantaranya yaitu pada aspek kesehatan, aspek pendidikan dan juga pada aspek ekonomi dan sosial, dibutuhkan upaya ekstra bagi orangtua anak dengan disabilitas dalam menyesuaikan dan juga beradaptasi dengan hambatan-hambatan tersebut. Aspek pertama yang terdampak dengan adanya covid-19 ini ialah aspek kesehatan, seperti yang kita ketahui pada masa covid-19 ini banyak sekali fasilitas kesehatan yang terpaksa harus ditutup ataupun harus dibatasi kunjungannya, terdapat juga beberapa orang yang enggan untuk datang mengunjungi fasilitas kesehatan dikarenakan oleh ketakutan mereka terhadap persebaran covid-19, sehingga hal tersebut yang juga menjadi ketakutan dan kekhawatiran bagi orangtua anak dengan disabilitas dalam proses pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi anak dengan disabilitas (Anggraeni & Utomo, 2018). Terlebih bagi anak dengan disabilitas tertentu yang memang membutuhkan akses fasilitas kesehatan baik itu untuk terapi, ataupun hanya sekedar mengecek kondisi kesehatan anak dengan disabilitas, karena memang perlu diketahui bahwa kondisi anak dengan disabilitas memang tergolong sangat rentan dan sangat mudah sekali tertular oleh penyakit-penyakit khususnya covid-19. Selanjutnya pada aspek pendidikan, covid-19 juga mempengaruhi aspek pendidikan, dimana terdapat peraturan terkait dengan proses belajar mengajar yang dilakukan dari rumah melalui platform khusus, hal inilah yang menjadi salah satu tantangan bagi orangtua anak disabilitas (Arsani, Hadi, & Purwasih, 2021). Orangtua anak dengan disabilitas harus dengan terpaksa setidaknya menguasai metode belajar anak selama dirumah, dengan adanya peraturan tersebut membuat anak dengan disabilitas tidak bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal yang disebabkan oleh kemampuan orangtua ketika mengajarkan anak dirumah, yang masih sangat disayangkan yaitu masih terdapat sedikit tenaga pengajar khusus yang mampu menguasai metode pembelajaran bagi anak dengan disabilitas tertentu sehingga menyulitkan pihak sekolah untuk melakukan kunjungan rumah untuk mengajari anak secara langsung dikarenakan sumber daya manusia yang masih kurang, selanjutnya yaitu aspek ekonomi, pandemi covid-19 juga menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat menjadi berkurang disebabkan oleh peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah untuk melakukan aktivitas bekerja dari rumah atau yang dikenal sebagai Work from Home, bahkan terdapat juga beberapa pekerjaan yang terpaksa harus berhenti dan diberhentikan karena adanya pandemi covid-19 ini, hal tersebut juga terjadi pada orangtua anak dengan disabilitas yang dengan terpaksa harus berhenti dari pekerjaannya karena covid-19, sehingga penghasilan yang seharusnya cukup untuk kebutuhan anak dan keluarga dirumah menjadi tidak cukup, dan dengan terpaksa orangtua anak dengan disabilitas harus mampu melakukan apapun demi memenuhi kebutuhan anak dan keluarga selama dirumah, dan hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah dilakukan.

Apabila dikaitkan dengan permasalahan diatas dapat dikatakan bahwa selama adanya pandemi covid-19 ini hak-hak anak penyandang disabilitas masih belum terpenuhi secara utuh, dan juga masih belum adanya penanganan khusus yang juga dibuat guna memenuhi hak-hak tersebut, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan *Convention on The Right of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) dinyatakan bahwa hak-hak penyandang disabilitas meliputi kebebasan atau terlepas dari perlakuan kejam atau menyakitkan, tidak manusiawi, terlepas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan seenaknya atau tidak wajar, dan penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas kondisi mental dan fisiknya sesuai dengan kesamaan dan kesetaraan dengan orang disekitarnya, termasuk juga hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial untuk kemandiriannya dan ketika dalam keadaan darurat (DPR Republik Indonesia, 2011), sehingga dengan adanya pandemi covid-19 ini juga secara langsung dapat dikatakan sebagai ancaman bagi orangtua anak dengan disabilitas maupun anak disabilitas itu sendiri.

Sesuai dengan uraian permasalahan yang dialami oleh orangtua anak dengan disabilitas diatas, maka penelitian ini mencoba menguraikan dan menjelaskan mengenai apasaja dan bagaimana dilema yang dialami orangtua anak dengan disabilitas dalam menghadapi covid-19, khususnya di Kabupaten Trenggalek, karena memang pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas terkait dengan permasalahan atau dilema orangtua anak dengan disabilitas di Kabupaten Trenggalek, selain itu juga alasan mengapa peneliti mengangkat isu ini, yaitu karena menurut data yang terdapat pada BPS Kabupaten Trenggalek terdapat 330 jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Trenggalek (Ismoyo, 2020, hlm. 133). Terdapat beberapa penelitian yang juga membahas mengenai permasalahan yang hampir serupa dengan permasalahan yang di bahas pada penelitian ini. Pertama Penelitian yang membahas mengenai Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi Covid-19, di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa banyak sekali permasalahan yang dialami oleh anak dengan disabilitas pada masa pandemi covid-19, dan juga belum adanya tindakan-tindakan dari pemerintah guna meminimalisir permasalahan yang dihadapi anak dengan disabilitas, karena memang pada dasarnya anak dengan disabilitas juga memiliki hak-hak yang sama dengan kelompok lainnya (Luthfia, 2020), kemudian penelitian yang membahas terkait dengan peningkatan pengetahuan tentang new normal pada kelompok disabilitas, hal yang dibahas pada penelitian ini ialah keterbatasan-keterbatasan yang sejati dialami oleh penyandang disabilitas baik anak, remaja ataupun lansia selama adanya pandemi covid-19, selain itu juga minimnya informasi yang diterima oleh penyandang disabilitas terkait dengan peraturan-peraturan covid-19 selain itu juga belum ada metode penyampaian informasi khusus yang dapat di terima oleh penyandang disabilitas (Aliman-

sur & Quyumi R, 2020). Terakhir yaitu penelitian yang membahas mengenai Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19, menjelaskan bahwa terdapat banyak sekali kebutuhan penyandang disabilitas yang masih terganggu akibat adanya pembatasan-pembatasan sosial pada masa pandemi covid-19, utamanya pada akses kesehatan dan pemenuhan akses informasi terkait covid-19 (Radissa, Wibowo, Humaedi, & Irfan, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi Penelitian yaitu di Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Melalui penelitian-penelitian terdahulu di atas dan juga deskripsi metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti, lokasi penelitian dan juga sudut pandang permasalahan yang diambil

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kecamatan Trenggalek merupakan salah kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang memiliki luas wilayah sebesar 6116 Ha yang terdiri dari luas lahan kering sebesar 1954 Ha, luas lahan persawahan sebesar 1077 Ha, dan luas lahan-lahan lainnya sebesar 1163 Ha. Terdapat sebanyak 13 jumlah Desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Trenggalek, yaitu Desa/Kelurahan Karangsoke, Desa/Kelurahan Sambirejo, Desa/kelurahan Kelutan, Desa/Kelurahan Tamanan, Desa/Kelurahan Ngantru, Desa/Kelurahan Sumbergedong, Desa/Kelurahan Surondakan, Desa/Kelurahan Rejowinangun, Desa/Kelurahan Parakan, Desa/Kelurahan Ngares, Desa/Kelurahan Sumberdadi, Desa/kelurahan Sukosari dan yang terakhir yaitu Desa/kelurahan Dawuhan. Jumlah populasi penduduk yang terdapat di Kecamatan Trenggalek yaitu sebanyak 65.108 jiwa dengan jumlah penyandang disabilitas sebanyak 330 jiwa. Berikut merupakan biodata subjek penelitian pada penelitian ini:

Tabel 1
Biodata Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Status	Pekerjaan	Jumlah Anak	Keterangan
1	FD	39	Ibu	Ibu Rumah Tangga	3	Satu Anak dengan Disabilitas Grahita
2	RM	31	Ibu	Pedagang	1	Satu Anak dengan Disabilitas Rungu
3	AG	40	Ayah	Tukang Pijat	2	Satu Anak dengan Disabilitas Netra

Sumber: Data diolah

2. Dampak Fenomena Pandemi Covid-19

Seperti yang kita ketahui pandemi covid-19 menyebar merata di seluruh dunia terhitung mulai akhir tahun 2019 hingga saat ini, dampak adanya pandemi covid-19 ini pun tergolong cukup parah hingga mampu melumpuhkan aktivitas seluruh masyarakat di seluruh dunia, menurut WHO (*World Health Organization*), Indonesia merupakan negara kedua di Asia Tenggara dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak (WHO, 2021). Dengan meningkatnya jumlah kasus penularan covid-19 secara terus menerus, menyebabkan munculnya peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah kasus penularan tersebut, seperti salah satunya yaitu adanya pembatasan sosial yang menyebabkan beberapa aktivitas seperti bekerja ataupun belajar di sekolah terpaksa harus dilaksanakan dari rumah, dan peraturan-peraturan inilah yang hingga saat ini masih belum mampu beradaptasi dengan baik dan masih belum mampu dilakukan dengan baik oleh kelompok penyandang disabilitas khususnya anak dengan disabilitas, sehingga orangtua anak dengan disabilitas memiliki tantangan baru yaitu harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan kesehatan keluarga, kemudian juga harus menjadi tenaga pengajar yang baik selama di rumah dan hal tersebut tidak dapat dengan mudah diupayakan oleh orangtua dikarenakan oleh kondisi orangtua anak dengan disabilitas itu sendiri (Isnaeni & Ayubi, 2021). Seperti yang dijelaskan oleh Pendamping Disabilitas Dinas Sosial Perempuan dan Anak Kabupaten Trenggalek Mbak Wahyu Epi:

“banyak sekali mbak anak dengan disabilitas dari berbagai ragam kondisi yang dialaminya menghadapi tantangan baru dimasa Pandemi ini, yang saat ini sedang disoroti ialah anak dengan penyandang disabilitas netra dan rungu, terlebih seperti yang kita tahu anak dengan disabilitas mereka memang belum bisa sepenuhnya mandiri, mereka masih bergantung dengan orang disekitarnya, minimal orangtuanya, dengan adanya Pandemi ini bantuan yang seharusnya mereka dapatkan dari orang-orang disekitarnya harus terganggu karena adanya kebijakan pembatasan fisik” (Sumber : Wawancara dengan pendamping disabilitas melalui whatsapp pada tanggal 2 desember 2020).

Hal yang menjadi permasalahan lainnya ialah kondisi beberapa anak dengan disabilitas tertentu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang dibuat (Rifai & Hu-maedi, 2020). Sebagai contoh dengan adanya peraturan pencegahan penularan covid-19 seperti mencuci tangan dan menggunakan masker, tidak mudah bagi anak dengan disabilitas netra untuk melakukan cuci tangan dan menggunakan masker secara mandiri, sehingga orangtua harus dengan ekstra membantu anak, lalu bagi anak dengan disabilitas rungu, tidak mudah bagi mereka untuk berkomunikasi ketika sedang menggunakan masker, anak dengan disabilitas rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau dengan menggunakan gerak mulut lawan bicaranya, mereka mampu memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya melalui gerak mulut mereka, namun ketika harus menggunakan masker mereka tidak dapat melihat gerak mulut lawan bicaranya, sehingga hal satu-satunya yang mampu dengan mudah dipahami oleh anak dengan disabilitas yaitu bahasa isyarat, kembali lagi bahwa tidak semua orang menguasai bahasa isyarat bahkan masih terdapat beberapa anak dengan disabilitas pun yang belum menguasai bahasa isyarat dengan baik, sehingga ketika sedang diluar rumah sulit bagi orangtua untuk berkomunikasi dengan anak.

3. Dilematika Orangtua Anak dengan Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19

Undang-undang No 8 tahun 2016 pasal 1 jelas mengatakan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta berinteraksi secara aktif dan efektif dengan warga negara lain sesuai dengan kesamaan hak (Anonim, 2016). Begitu pula dengan anak disabilitas, Penyandang disabilitas anak ialah anak berusia 0 sampai dibawah 18 tahun yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, intelektual ataupun sensorik, sehingga dalam hal ini peran keluarga menjadi sangat penting dalam proses tumbuh kembang Anak dengan disabilitas, sebab keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan terdekat anak, orangtua juga harus mampu memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anak. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak dengan disabilitas, dengan dasar agar anak dengan disabilitas mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Vani, Raharjo, & Hidayat, 2015). Pada masa Pandemi ini orangtua anak dengan disabilitas menjadi kelompok yang benar-benar harus berjuang selama adanya pandemi covid-19, mereka harus dengan terpaksa melakukan peran ganda di mana mereka harus menjadi orangtua bagi anak yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak bersamaan dengan itu mereka juga harus mampu menjadi tenaga pengajar, terapis dan juga pendamping bagi anak selama di rumah, mereka dengan terpaksa harus mampu menyesuaikan diri dengan baik.

“Jelas mbak, anak dengan disabilitas menjadi salah satu kelompok yang merasakan dampak terbesar di kondisi covid-19 saat ini, beberapa kondisi disabilitas tertentu mereka tidak bisa melakukan beberapa aktifitas sendiri, dan pastinya membutuhkan

bantuan orang-orang sekitarnya, apalagi saat ini ada batasan-batasan terkait peraturan covid-19, kesulitan dan tantangan yang dihadapi mereka sangat besar, dan mereka dipaksa harus menyesuaikan diri, tantangan yang cukup sulit juga mbak” (Sumber : Wawancara dengan pendamping disabilitas melalui whatsapp pada tanggal 2 Desember 2020).

a. Apek Pendidikan

Anak dengan disabilitas memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya, dan mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan guna meningkatkan pengembangan pribadi dan kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya, seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang no 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas undang-undang no 23 Tahun 2002 pada pasal 9 ayat 1, 1a, dan 2 (Anonim, 2014). Pada aspek pendidikan orangtua anak dengan disabilitas juga mengeluhkan bahwa sulit bagi mereka untuk menguasai metode pembelajaran dan juga sulit bagi mereka untuk menyampaikan pelajaran kepada anak dikarenakan oleh kondisi mereka yang memiliki latar belakang perekonomian rendah tidak mudah bagi orangtua untuk mengupayakan fasilitas seperti laptop atau pun handphone bagi anak dan anak dengan disabilitas juga tidak mampu mengoperasikan laptop ataupun handphone secara mandiri, seperti penjelasan yang dijelaskan oleh subjek penelitian di bawah ini:

“Hambatan saat ini itu terkait dengan kemampuan orangtua, yaitu kemampuan penyampaian, kemampuan setiap orangtua berbeda-beda, tidak semua orangtua mampu menjelaskan dengan baik perintah yang diberikan pihak sekolah kepada anak, dan proses penerimaan informasi yang dijelaskan orangtua dan yang dijelaskan oleh pihak sekolah juga akan diterima berbeda oleh anak, sehingga hal tersebut yang masih menjadi hambatan dalam aspek pendidikan, sebagai contoh mbak orangtua dengan anak disabilitas netra, tidak semua dari orangtua bisa braille, jadi kita tidak bisa memaksakan juga anak untuk sepenuhnya memahami materi yang diajarkan orangtua.” (Sumber: Wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa pada tanggal 1 April 2021).

Selanjutnya,

“Tantangan yang pertama, mereka harus belajar dirumah, materi yang disampaikan orangtua dengan guru juga berbeda, mereka tidak bisa bertemu dengan teman-temannya, yang biasanya bisa mereka temui disekolah, belum lagi jaringan internet dan media pembelajaran yang saat ini diinovasi pemerintah, tidak bisa sepenuhnya diterima oleh anak-anak dengan kondisi disabilitas mbak” (Sumber : Wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa pada tanggal 1 April 2021).

Selain itu juga orangtua anak dengan disabilitas mengeluhkan bahwasanya mereka tidak menguasai metode pembelajaran yang sesuai bagi anak, seperti yang dijelaskan oleh orangtua anak dengan disabilitas grahita di bawah ini:

“Sebenarnya anaknya mau belajar, tapi sayanya yang sulit mengajarkannya mbak, karena anak seperti ini kan butuh waktu dan proses untuk memahami sesuatu, tidak bisa dipaksa juga, anak saya ini usianya 14 tahun namun ketika tes IQ usia berfikirnya masih sama seperti anak usia 3 tahun, biasanya dia kan belajar disekolah dengan guru-guru yang sudah paham dengan metodenya, jadi ketika saya mengajarkan dirumah atau memberi informasi kepada anak saya, lumayan sulit sekali karena saya juga gak paham metodenya dan butuh waktu juga untuk mengajarkannya supaya bisa paham” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Grahita pada tanggal 19 April 2021).

Kemampuan anak dengan disabilitas grahita memang berbeda dengan kemampuan pemahaman anak dengan disabilitas lainnya, karena sejatinya anak dengan disabilitas grahita tergolong pada penyandang disabilitas intelektual di mana penyandang disabilitas intelektual merupakan mereka yang memiliki gangguan fungsi berfikir yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata (Ismandari, 2019) sehingga sulit bagi mereka untuk menerima informasi baik itu informasi verbal ataupun tertulis dengan baik.

Kemudian bagi orangtua anak dengan disabilitas rungu, banyak dari mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak mampu untuk menjelaskan kepada anak dengan baik terkait dengan beberapa mata pelajaran tertentu, dan beberapa dari orangtua anak dengan disabilitas rungu ternyata juga tidak sepenuhnya memahami bahasa isyarat yang baik sehingga komunikasi yang biasa dilakukan di rumah ialah bahasa gerak tubuh saja, sehingga ketika harus menjelaskan pelajaran di rumah kepada anak orangtua merasa kesulitan karena tidak semua informasi dapat diekspresikan menggunakan gerak tubuh yang biasa digunakan sehari-hari.

“Untuk belajarnya, kalau dirumah karena saya juga sulit ya mbak menjelaskan ke dia, kadang dia juga marah kesaya karena gak paham akhirnya saya ajarkan pakai gambar dan tulisan, biar dia paham maksudnya, sedikit-sedikit juga saya terangkan pakai gerak mulut saya jadi di abaca gerak mulut saya terus paham, karena anak ini jenis disabilitas rungunya berat mbak, jadi benar-benar gak bisa dengar, dan berbicara” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Rungu pada tanggal 21 April 2021).

Tantangan yang lainnya juga disebabkan oleh kondisi latar belakang pendidikan orangtua yang cukup rendah, mereka bahkan sulit untuk memahami pelajaran anak, sehingga ketika mereka dituntut untuk membantu anak belajar di rumah mereka tidak mampu menyampaikannya dengan baik bahkan beberapa dari mereka tidak percaya diri untuk menyampaikannya kepada anak, seperti yang dijelaskan oleh orangtua anak dengan disabilitas netra di bawah ini:

“Tantangan anak saat Pandemi ini banyak mbak, apalagi di pelajaran sekolah, saya dan istri saya hanya lulusan SD, dipelajaran seperti matematika atau Bahasa Inggris saya tidak bisa ngajarin, karena kami tidak paham, apalagi pelajaran sekarang dengan dahulu kan sangat berbeda, lalu juga anak sering bosan dirumah, satu tahun tidak keluar rumah bosan juga mbak, apalagi anak saya temannya hanya di sekolah, disekitar sini tidak ada, jadi mau tidak mau harus terus disemangati, supaya tidak bosan, walaupun saya ajak main keluar, tidak semua hal bisa dia nikmati, anak saya kan disabilitas netra jadi tidak bisa melihat, harus dijelaskan lagi oleh istri saya atau kakaknya” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Netra pada tanggal 24 April 2021)

Selanjutnya,

“Ya untuk saat ini harus mampu bagi waktu, harus mampu juga menyemangati anak mbak, biar gak bosan, biasanya kan main dengan temannya disekolah, karena memang disekolah saja dia ada temannya, dan sekarang harus dirumah, tantangan lainnya juga saya dan ibunya harus bisa paham pelajaran anak saya, dan itu sulit, di beberapa pelajaran tertentu saya dan istri saya gak bisa mengajadi karena memang saya dan istri saya hanya lulusan SD, jadi harus banyak belajar lain, belum lagi saya harus kerja dan kadang ada kegiatan diluar juga, ibunya antar saya ke lokasi dan anak-anak dirumah, jadi benar-benar harus bagi tugas, harus pintar-pintar bagi waktu, tapi mau

bagaimana lagi, saya juga sebenarnya perihatin dengan covid-19 sekarang ini” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Netra pada tanggal 24 April 2021)

Kesibukan orangtua selama berada di rumah juga salah satu hal yang menjadi penghambat dalam proses belajar anak selama di rumah, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak orangtua anak dengan disabilitas yang bekerja dan harus melakukan aktivitas rumah tangga di rumah, sehingga anak tidak dapat belajar secara intensif seperti halnya ketika mereka berada di sekolah, proses belajar yang dilakukan di rumah hanya dilakukan seadanya ketika orangtua tidak sedang dalam keadaan sibuk, seperti yang dijelaskan oleh orangtua anak disabilitas rungu:

“Kegiatan saya kan berjualan juga mbak, covid juga masih boleh jualan dari pagi sampai sore, jadi belajar itu mungkin setiap pagi atau setiap diberi tugas langsung saya suruh dan saya ajarkan mengerjakan, tapi itupun kadang-kadang, karena urusan dirumah juga kan banyak ya mbak, jadi ya begitu mbak hambatannya” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Rungu pada tanggal 21 April 2021).

Kurangnya tenaga pengajar khusus yang menguasai metode pembelajaran bagi anak dengan disabilitas dan juga pembatasan sosial yang menyebabkan tenaga pengajar atau guru tidak dapat melakukan home visit untuk mengajarkan anak secara langsung di rumah menyebabkan permasalahan baru yang cukup konkret bagi anak dengan disabilitas beserta orangtua, pihak sekolah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan metode pembelajaran yang seduai bagi anak dengan disabilitas selama pandemi covid-19 ini, akan tetapi tetap saja hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik dikarenakan oleh kondisi yang memang tidak memungkinkan, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah Luar Biasa Kabupaten Trenggalek:

“Pihak sekolah nya menyediakan buku, dan materi yang nanti dikirimkan kerumah, untuk pemahaman anak itu bergantung pada kemampuan keluarga dalam menyampaikan mbak, kami juga tidak bisa memonitoring satu per satu, namun setidaknya kami tetap menyediakan fasilitas pendukung untuk anak” (Sumber : Wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa pada tanggal 1 April 2021).

b. Aspek Kesehatan

Kemudian pada aspek kesehatan, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 39 Tahun 1999 Pasal 62 bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan fasilitas dan jaminan kesehatan dan sosial secara layak yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mental dan fisiknya (Anonim, 1999). Akan tetapi hal yang menjadi kekhawatiran bagi orangtua selama pandemi covid-19 ialah anak dengan disabilitas tidak dapat dengan mudah mengakses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan tersebut, seperti mengakses fasilitas terapi, ataupun kontrol rutin guna memeriksa kondisi kesehatan anak, terlebih pada kondisi disabilitas tertentu anak memang harus secara rutin melakukan terapi guna memudahkan anak dalam melakukan aktivitasnya secara mandiri (Aulia, Siti Asiah, & Irfan, 2021). Dengan adanya hambatan mengakses fasilitas kesehatan ini orangtua dengan terpaksa harus mampu mengontrol

ataupun melakukan terapi mandiri kepada anak secara rutin dan hal tersebut pastinya akan menambah peran orangtua selama di rumah. Orangtua anak dengan disabilitas juga memiliki kekhawatiran akan kondisi anak selama pandemi covid-19 ini, seperti yang kita ketahui bahwa anak dengan disabilitas memiliki kondisi kesehatan yang cukup rentan, sehingga orangtua sangat khawatir akan penularan virus covid-19 jika harus membawa anaknya keluar, terlebih bagi keluarga yang tidak memiliki asuransi kesehatan, mereka khawatir apabila anak terserang penyakit dan harus menanggung biaya perawatan, terlebih bagi orangtua anak dengan disabilitas yang tidak bisa bekerja selama pandemi covid-19 ini.

“Kebetulan saya dan keluarga untuk saat ini tidak punya BPJS atau ASKES mbak, dulu sempet punya tapi karena anak saya butuh alat bantu dengar, dan tidak bisa menggunakan BPJS jadi saya harus menjadi uang lebih supaya anak saya punya alat bantu dengar, dan akhirnya biaya cicilan BPJS nya tidak terbayar” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Rungu pada tanggal 18 Mei 2021)

Selain itu hal yang juga masih menjadi ke Gundahan orangtua anak dengan disabilitas yaitu cara orangtua menginformasikan kepada anak mengenai peraturan-peraturan terkait persebaran covid-19, dan juga bagaimana cara mereka mengaplikasikan peraturan-peraturan tersebut kepada anak, anak dengan disabilitas memiliki kondisi dimana mereka tidak dapat dengan mudah melakukan segala aktifitas sehari-harinya secara mandiri, sehingga orang terdekat merekalah yang harus mampu membantu mereka selama beraktifitas, utuk peraturan-peraturan terkait covid-19 tidak semua anak dengan disabilitas dapat menerimanya dengan baik, sebagai contoh bagi anak dengan disabilitas grahita, tidak mudah bagi mereka menerima dan memahami peraturan-peraturan tersebut, dan juga butuh waktu bagi mereka untuk memahami dan sampai mampu mengaplikasikan peraturan-peraturan tersebut dengan baik, lalu bagi anak dengan disabilitas rungu, menggunakan masker merupakan suatu hambatan bagi mereka karena seluruh proses komunikasi anak dengan disabilitas dapat dibantu oleh gerak mulut dan ekspresi wajah, ketika mereka dan lawan bicara mereka harus menggunakan masker, sulit bagi anak dengan disabilitas untuk memahami apa yang sedang dibicarakan ketika sedang berkomunikasi karena mereka tidak dapat melihat gerak mulut lawan bicaranya, dan tidak banyak pula lawan bicara anak dengan disabilitas rungu yang menguasai bahasa isyarat, lalu bagi anak dengan disabilitas netra, peraturan terkait dengan keharusan mencuci tangan, mereka jelas sangat membutuhkan bantuan dari orang di sekitarnya dan juga mereka akan merasa kesulitan karena hal tersebut bukanlah hal yang sering mereka lakukan, sehingga butuh waktu bagi mereka untuk terbiasa hingga sampai mampu mengaplikasikannya secara mandiri.

“Namanya juga penyakit tidak terlihat ya mbak, anak saya kondisinya seperti ini, saya juga takut kalau nanti dia keluar rumah, soalnya belum bisa jaga diri, untuk cuci tangan setelah keluar rumah kan sedikit sulit mbak, sebenarnya sudah bisa tapi kan hanya semau dia saja, tetap saja harus diberi tahu setiap hari, dan dibantu ketika mencuci tangan, bebeda dengan anak normal lainnya, saya juga sedikit was-was sebenarnya sekarang ini, sejauh ini ya saya beritahu seadanya saja, berlahan dan saya nasehati,

alhamdulillah anaknya nurut, mudah-mudahan gak bosan dirumah” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Grahita pada tanggal 19 April 2021).

Sehingga melalui beberapa hambatan yang dialami anak disabilitas di atas, hal yang saat ini dapat dilakukan oleh orang tua ialah memberikan informasi terkait peraturan-peraturan covid-19 kepada anak dengan metode-metode seadanya dan metode-metode yang biasa orangtua gunakan ketika berinteraksi dengan anak, dan proses bagi anak untuk memahaminya pun akan membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama berbeda dengan anak-anak non-disabilitas lainnya.

c. Aspek Sosial dan Ekonomi

Dilema yang dialami oleh orangtua anak dengan disabilitas juga dirasakan pada aspek ekonomi, batasan-batasan dan peraturan-peraturan terkait covid jelas sekali melumpuhkan berbagai aktivitas masyarakat salah satunya bekerja, dengan adanya kebijakan bekerja dari rumah atau (*Work from Home*) masyarakat menjadi mau tidak mau dan terpaksa harus bekerja dari rumah, bahkan terdapat beberapa pekerjaan yang juga harus berhenti karena adanya kebijakan ini, hal tersebut juga dirasakan oleh orangtua anak dengan disabilitas, terdapat beberapa orangtua anak dengan disabilitas yang terpaksa harus berhenti dari pekerjaannya selama pandemi covid-19 ini dikarenakan oleh peraturan-peraturan terkait covid-19 dan juga tuntutan untuk mendampingi anak selama dirumah (Pineda & Corburn, 2020). Beberapa dari mereka mengeluhkan bahwa penghasilan mereka menjadi berkurang sedangkan mereka harus mampu memenuhi kebutuh anak selama dirumah, sehingga akhirnya hal yang dapat mereka lakukan ialah mereka harus dengan terpaksa mampu melakukan apapun guna mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas selama berada dirumah, seperti yang dijelaskan oleh orangtua anak dengan disabilitas netra dan rungu:

“Untuk saat ini yam au tidak mau mbak harus ngelakuin apasaja yang kami bisa, walaupun kadang tidak boleh jualan, ya saya nekat saja jualan, malaupun setidaknya 1 minggu 1 kali, kalau tidak ya suami saya yang mau tidak mau bekerja lebih keras dari sebelumnya, suami saya kan bekerja sebagai kuli bangunan, terkadang kalau saya lagi sibuk ajarin anak saya dirumah, suami saya yang saya suruh berjualan, ya walaupun capek tapi bagaimana lagi, harus bisa bagi-bagi tugas biar semuanya terpenuhi” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Rungu pada tanggal 21 April 2021).

“Saya kan hanya bekerja sebagai tukang pijat mbak ya kadang kalau tidak ada panggilan ya biasanya saya ngelakuin apasaja yang saya bisa, biasanya diundang diacara-acara, kadang, sayakan bagian dari PERTUNI Kabupaten Trenggalek mbak, alhamdulillah lah kadang terbantu dari situ, nanti paling ibunya yang harus repot antar sana kesana dan kesini” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Netra pada tanggal 24 April 2021).

Apabila dikaitkan dengan konteks Hak Asasi Manusia (HAM) maka salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah yaitu memberikan perlindungan, penghormatan, pemenuhan dan penegakan hak asasi manusia kepada seluruh masyarakat, tidak terkecuali penyandang disabilitas (Ndaumanu, 2020). Kewajiban dalam pemenuhan dan penegakan hak asasi manusia tersebut mencakup pemenuhan seluruh aspek kehidupan masyarakat tanpa terkecuali, sehingga selama pandemi covid-19 ini Dinas Sosial Kabupaten Trenggalek dan pihak Sekolah Luar Biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek terlibat aktif dalam memberikan dukungan kepada orangtua anak dengan disabilitas guna meringankan beban yang dialami oleh orangtua anak dengan disabilitas, seperti yang dijelaskan oleh Pendamping Disabilitas Dinas Sosial Perempuan dan Anak Kabupaten Trenggalek:

“Sejauh ini ya hanya dari dukungan orang-orang terdekatnya saja mbak, saya juga yakin kalau anak itu pasti akan merasa bosan, dan ketika covid-19 seperti ini, kita tidak boleh keluar, belum lagi ada peraturan mencuci tangan, bagi anak dengan kondisi disabilitas ditentukan hal tersebut tergolong rumit, jadi saat ini kami memberikan dukungan ke orang-orangtua saja, supaya orangtuanya mampu mengatasi kondisi anak dirumah, beberapa kali juga kami kunjungan kerumah, walaupun masih teteap dibatasi” (Sumber : Wawancara dengan pendamping disabilitas melalui whatsapp pada tanggal 2 desember 2020).

Selanjutnya,

“Untuk fasilitas kesehatan juga sebisa mungkin kami sediakan bantuan peralatan medis, seperti handsanitizer dan masker, kami salurkan kepada keluarga, jadi kami lakukan oendataan dulu, nanti kami kunjungan kerumah, walaupun hanya seadanya tapi akan kami upayakan terus hingga saat ini, karena mereka memang yang paling terdampak” (Sumber : Wawancara dengan pendamping disabilitas melalui whatsapp pada tanggal 2 desember 2020).

Begitupula dengan yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah luar biasa Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek:

“Pihak Sekolah Sejauh ini sangat mengupayakan agar pendidikan anak tidak terhambat selama pandemi covid-19, walaupun sulit tapi pihak sekolah tetap terus berusaha, kami juga biasanya mengiripkan materi kerumah-rumah siswa, atau sesekali juga kami mengadakan pertemuan dengan orangtua, untuk menanyakan perkembangan belajar anak selama dirumah, sehingga dapat menjadi evaluasi juga bagi pihak sekolah” (Sumber : Wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa pada tanggal 1 April 2021).

Harapan orangtua anak dengan disabilitas dalam menghadapi dilema dan tantangan selama pandemi covid-19 ini ialah mereka berharap covid-19 dapat segera berakhir sehingga orangtua anak dengan disabilitas dapat beraktivitas kembali seperti semula dan mampu memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak dengan baik, mereka juga berharap agar segera dibuatnya kebijakan yang sesuai bagi penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas khususnya anak dengan disabilitas mampu mendapatkan hak-haknya dengan baik walaupun dalam kondisi dan situasi pandemi covid-19.

“Harapan saya semoga covid-19 ini segera selesai, saya prihatin sekali mbak, apala-

gi seperti saya dan istri saya, kami hanya lulusan SD, mengajarkan anak juga hanya sebisanya, gak semuanya bisa, belum lagi selama Pandemi covid-19 ini pekerjaan yang seperti ini, jadi ya mudah-mudahan segera berakhir, itu harapan saya” (Sumber : Orang tua dengan Anak Disabilitas Netra pada tanggal 24 April 2021)

D. Kesimpulan

Covid-19 menjadi pemicu utama yang menyebabkan munculnya dilema-dilema baru bagi orangtua anak dengan disabilitas, dilema ini menjadi kekhawatiran yang besar bagi orangtua anak dengan disabilitas sebab terdapat banyak sekali hak-hak anak dengan disabilitas yang belum mampu dioptimalkan selama pandemi covid-19 ini, terdapat 4 aspek yang menjadi dilema bagi orangtua anak dengan disabilitas di masa pandemi covid-19 ini, diantaranya yaitu pada aspek pendidikan dimana masih banyaknya hambatan atau kesulitan bagi anak dengan disabilitas dalam melakukan proses belajar mengajar dirumah, dan juga munculnya tantangan baru bagi orangtua sehingga mereka harus mampu menguasai metode pembelajaran bagi anak dengan disabilitas selama dirumah ditengah kesibukan yang mereka miliki, selanjutnya yaitu pada aspek kesehatan dimana orangtua anak dengan disabilitas harus mampu menjaga kondisi anak secara ekstra agar anak tidak mudah terserang penyakit selama pandemi covid-19 ini, serta orangtua anak dengan disabilitas juga harus mampu melakukan terapi mandiri bagi anak dengan disabilitas tertentu agar anak mampu menyesuaikan diri dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dikemudian hari, aspek yang terakhir yaitu aspek sosial dan ekonomi, dimana secara bersamaan orangtua harus mampu memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas dengan baik disaat kondisi perekonomian yang semakin memburuk dimasa pandemi covid-19 ini.

Dilema-dilema tersebut yang menyebabkan orangtua anak dengan disabilitas dengan terpaksa harus melakukan segala apapun bagi anak dengan disabilitas, hal tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak dengan disabilitas, oleh sebab itu orangtua anak dengan disabilitas berharap agar segera dibuatnya kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan covid-19 yang sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas agar hak-hak penyandang disabilitas setidaknya mampu terpenuhi dengan baik selama pandemi covid-19 ini.

Tulisan dan penelitian ini merupakan tulisan dan penelitian yang berasal dari naskah skripsi salah satu penulis yang berjudul “Problematika Orangtua Anak dengan Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Trenggalek” dan di dalam tulisan ini, naskah sudah diolah sedemikian rupa agar mampu diterima dan dibaca dengan baik oleh pembaca.

E. Referensi

- Alimansur, M., & Quayumi R, E. (2020). Peningkatan Pengetahuan Tentang New Normal pada Kelompok Disabilitas. 4(2), 95–102.
- Anggraeni, N., & Utomo, S. D. (2018). Pelayanan Publik Bagi Disabilitas. Pusat Telaah dan Informasi Regional, 1, 46.
- Anonim. (1999). UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Diambil 13 Maret 2022, dari JDIH BPK RI website: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45361/uu-no-39-tahun-1999>
- Anonim. (2014). UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Diambil 13 Maret 2022, dari JDIH BPK RI website: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Anonim. (2016). UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diambil 13 Maret 2022, dari JDIH BPK RI website: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 846–855. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2.1135>
- Aulia, F. D., Siti Asiah, D. H., & Irfan, M. (2021). Peran Pemerintah Dalam Penanganan Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 489. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29137>
- DPR Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). DPR Republik Indonesia, 19(July), 1–7.
- Ismandari, F. (2019). Disabilitas, Hari Disabilitas International 3 Desember 2018. Dalam W. Windiantini (Ed.), *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (1 ed.). Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Ismoyo, B. (2020). Badan Pusat Statistik. Diambil 13 Maret 2022, dari <https://trenggalekkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/7ce0cd1f57c31c25b787f58d/kecamatan-trenggalek-dalam-angka-2020.html>
- Isnaeni, I., & Ayubi, D. (2021). Gambaran Ketahanan Keluarga Disabilitas di Masa Pandemi COVID-19. *MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, 4, 507–516.
- Luthfia, A. R. (2020). Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Masa Pandemi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(2), 38–77. <http://dx.doi.org/10.23969/kebijakan.v11i2.2897>
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan

oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>

- Pineda, V. S., & Corburn, J. (2020). Disability, Urban Health Equity, and the Coronavirus Pandemic: Promoting Cities for All. *Journal of Urban Health*, 97(3), 336–341. <https://doi.org/10.1007/s11524-020-00437-7>
- Radissa, V. S., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Pada Masa Pandemi Covid-19. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28735>
- Rifai, A. A., & Humaedi, S. (2020). Inklusi Penyandang Disabilitas dalam Situasi Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 449. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28872>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., & Hidayat, E. N. (2015). Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 96–102. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13263>
- WHO. (2021). WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data. Diambil 13 Maret 2022, dari WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard website: <https://covid19.who.int/>